

## MENGANALISIS NILAI – NILAI ISLAM DALAM TRADISI MITONI DI JAWA KHUSUSNYA DI DESA KUWASEN KECAMATAN JEPARA

Oleh : Chika Ariella Haristanty Maharani

Pembimbing : Hany Millaty, S.Pd

*Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara*

### Abstrak

Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dilestarikan sampai sekarang, Salah satunya adalah Tradisi Mitoni yang bertujuan untuk mensyukuri kehamilan ke-7 bulan, Tradisi Mitoni memiliki beberapa rangkaian yaitu : 1) Sungkeman, 2) Siraman, 3) Pecah Telur, 4) Memutus Januur/Lawe, 5) Brojolan, 6) Pecah Kelapa, 7) Ganti Busana, 8) Jualan Cendol/Rujak. Nilai – nilai Islam dalam Tradisi Mitoni adalah 1) Bersyukur atas karunia anak yang di berikan kepada calon orang tua dengan berdoa, 2) Bersedekah kepada sesama, 3) Pembacaan ayat suci Al – Qur'an.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada penyelenggara Mitoni dan Pemuka Agama, hasil yang di dapat adalah sebagian Masyarakat masih mempercayai adanya Tradisi Mitoni ini, Masyarakat pun memasukkan Nilai – nilai Islam pada Tradisi ini, Alasan sebagian Masyarakat melakukan Tradisi ini pun salah satu upaya melestarikan warisan nenek moyang, sebagian Masyarakat pun mempercayai dengan melakukan tradisi ini ketika bersalin nanti diberikan kelancaran, serta calon bayi akan di berikan kesehatan selama di kandungan

**kata kunci : Tradisi, Mitoni, Nilai – nilai Islam**

### Latar Belakang

Indonesia memiliki 17.000 pulau pada tahun 2021, diantaranya ada 5 pulau besar yaitu Papua, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan Jawa. Pulau Jawa Memiliki luas 128.297 km<sup>2</sup> dan pulau dengan penduduk terpadat. Pulau Jawa merupakan pulau yang beragam, Pulau Jawa juga merupakan pulau peradapan di Indonesia. Karena Ibu Kota Indonesia, Jakarta berada di Jawa.

Di Indonesia telah menyebar kebudayaan yang menghasilkan tradisi lokal penduduknya. Seperti Pulau Jawa yang menyimpan banyak tradisi yang sampai saat ini masih diterapkan dalam

kehidupan sehari – hari. Salah satu Tradisi yang masih berkembang adalah tradisi untuk mensyukuri 7 bulan usia kehamilan atau disebut juga Mitoni atau Tingkeban.

Tradisi merupakan kebiasaan dari aktifitas keagamaan yang telah berakar dalam kondisi sosial budaya (Nuha,2016:57)

(Van Peursen, 1976) mengatakan Tradisi merupakan pewarisan norma – norma, kaidah – kaidah, dan kebiasaan – kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, Tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi

maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya, dan mengubahnya.

Mitoni berasal dari kata pitu yang berarti tujuh, ini dimaksudkan bahwa tradisi mitoni dilaksanakan ketika bayi berusia tujuh bulan dalam kandungan. Selain bermakna tujuh kata pitu juga berarti pitulung yang bermakna memohon pertolongan dari tuhan agar si ibu dan calon bayi diberikan keselamatan sampai proses kelahiran nanti, dipercaya oleh masyarakat jika mengadakan tingkeban maka akan selamat begitu sebaliknya, jika tidak mengadakan tingkeban maka akan mendapat cobaan (Khuzaimah,2015)

### **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai – nilai pada Tradisi Mitoni?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Mitoni di Desa Kuwasen?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai – nilai yang ada pada Tradisi Mitoni
2. Mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Mitoni di Desa Kuwasen

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2015: 15).

Penulis menggunakan metode wawancara dengan memberikan pertanyaan kepada tokoh masyarakat di Desa Kuwasen dan melakukan observasi saat terjadinya Tradisi Mitoni.

#### 1) Observasi

Tahapan observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung untuk mengetahui dan memahami Tradisi Mitoni.

#### 2) Wawancara

Menurut sonhaji mengatakan, wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi pengakuan dan sebagainya.

Penulis melakukan wawancara di tempat terjadinya Mitoni di Desa Kuwasen.

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 24, maret 2023 secara langsung, Dengan mewawancarai penyelenggara Mitoni dan Pemuka Agama, dengan Pertanyaan sebagai berikut :

Bagi Penyelenggara :

1. Apa nilai – nilai Islam pada Tradisi Mitoni?
2. Apa faktor yang mendorong pelaksanaan Tradisi Mitoni?

Bagi Pemuka Agama :

1. Apakah setiap tahun Tradisi Mitoni di laksanakan?
2. Apa manfaat dari diadakan nya Tradisi Mitoni?

### ***Kajian Pustaka***

Nilai-nilai Islam merupakan bagian dari nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kami). Nilai-nilai keislaman bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, dan Nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi social.(Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) 340.)

Tradisi merupakan kebiasaan dari aktifitas keagamaan yang telah berakar dalam kondisi sosial budaya(Nuha,2016:57)

Tradisi merupakan pewarisan norma – norma, kaidah – kaidah, dan kebiasaan – kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, Tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya, dan mengubahnya (Van Peursen, 1976).

Mitoni berasal dari kata pitu yang berarti tujuh, ini dimaksudkan bahwa tradisi mitoni dilaksanakan ketika bayi berusia tujuh bulan dalam kandungan. Selain bermakna tujuh kata pitu juga berarti pitulung yang bermakna memohon pertolongan dari tuhan agar si ibu dan calon bayi diberikan keselamatan sampai proses kelahiran nanti, dipercaya oleh masyarakat jika mengadakan tingkeban maka akan selamat begitu sebaliknya, jika tidak mengadakan tingkeban maka akan mendapat cobaan (Khuzaimah,2015)

### **Pembahasan**

Nilai – nilai Islam adalah nilai – nilai yang mengandung ajaran ajaran Islam di dalamnya.

Sedangkan di Tradisi Mitoni ini banyak kita jumpai Nilai – nilai Islam nya,

Seperti bersedekah kepada sesama, mendoakan sesama, meminta kelancaran kepada Allah saat melahirkan nanti, dan sebagai ucapan syukur karena sudah dikaruniai anak oleh Allah.

Tradisi Mitoni ini mempunyai beberapa tahapan yang mempunyai banyak makna antara lain :

#### 1. Sungkeman

Tahapan ini adalah untuk meminta doa restu kepada kedua orang tua, supaya saat bersalin nanti di berikan kelancaran dan kemudahan.



#### 2. Siraman

Tahapan ini di lakukan pada siang hari karena dipercaya saat itu para bidadari turun untuk mandi, air yang di gunakan pun dari 7 sumber mata air yang berbeda.

Siraman dilakukan oleh 7 orang sesepuh secara bergantian serta dibarengi oleh doa – doa.



#### 3. Pecah Telur

Tahapan ini dilakukan dengan menempelkan telur ke dahi ibu oleh sang suami lalu telur dipecahkan sebagai lambing persalinan lancar.

#### 4. Memutus janur/Lawe

Janur/Lawe diikat di perut ibu, Lalu calon ayah memutusnya sebagai simbol kelancaran bersalin.



#### 5. Brojolan

Tahapan ini adalah dengan cara memasukkan kelapa gading muda berukiran Kanajaya dan Dewi Ratih yang melambangkan jenis kelamin calon bayi, kelapa itu diperlakukan seperti bayi. Tahapan ini sebagai simbol agar bayi lahir tanpa kesulitan.



### 6. Pecah Kelapa

Calon Ayah memilih salah satu dari dua kelapa itu dengan mata tertutup, hal ini dapat memprediksi jenis kelamin bayi kelak.



### 7. Ganti Busana

Setelah mengeringkan diri, calon ibu diberi kain jarik sebanyak 7 kain yang memiliki motif berbeda dan akan dicoba, penonton akan mengatakan “Tidak cocok” dan pada kain ke – 7 penonton akan mengatakan “cocok” karena kain paling terakhir yang terbuat dari bahan lurik bercorak lasem itu menandakan kesederhanaan cinta kasih orang tua kepada anaknya.



### 8. Jualan Cendol/Rujak

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari Tradisi Mitoni ini,

Sang calon Ayah akan memayungi calon ibu saat berjualan cendol/rujak. Untuk membayar pun menggunakan uang dari tanah liat.



### Simpulan

Setelah penelitian yang dilakukan peneliti diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagai masyarakat Desa Kuwasen masih mempertahankan Tradisi Mitoni warisan nenek moyang. Bahkan masyarakat menambahkan nilai – nilai Islam pada Tradisi Mitoni ini. Seperti bersedekah dengan memberi makan kepada para tamu yang hadir sesuai

kemampuan tuan rumah, membacakan doa  
doa untuk calon bayi dan calon ibu agar di  
mudahkan saat waktu persalinan nanti.

### Daftar Pustaka

Depdikbud, R. I. (1989). Kamus besar bahasa indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka.*

Khuzaimah, S. (2015). *TRADISI TINGKEBAN DALAM PANDANGAN DAN FUNGSINYA BAGI WARGA MUHAMMADIYAH DAN NU DI DESA KARANGREJO KARANGGENENG LAMONGAN* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).

Nuha, U. (2016). Tradisi Ritual Buka Luwur (Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus). In *Smart* (Vol. 2, p. 55).

Peursen, C. V. (1976). Strategi Kebudayaan, terj. *Dick Hardoko, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.*

Sonhaji, A. (2003). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan. *Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.*

Sugiyono. 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

### Lampiran



Foto Pengajian saat Mitoni